

## Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep Di Puskesmas Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir

Junia Angelina Rivandha<sup>1</sup>, Syahrida Dian Ardhany\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi D III Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya  
e-mail: <sup>1</sup>juniaangelinarivandha@gmail.com

---

### Article Info

#### Article history:

Submission April 2025

Review Mei 2025

Accepted Mei 2025

### Abstrak

Waktu menunggu pasien pada saat mengambil resep di puskesmas merupakan salah satu elemen yang dapat memengaruhi kepuasan. Waktu menunggu untuk layanan farmasi adalah durasi yang diperlukan untuk mendapatkan obat dari saat resep diterima hingga obat disalurkan oleh tim farmasi. Waktu menunggu yang panjang merupakan isu yang kerap muncul dan menghasilkan ketidakpuasan pasien di sejumlah puskesmas. Penelitian bertujuan untuk melihat rata-rata waktu layanan farmasi perhubungan pelayanan resep obat non racikan dan obat racikan di Puskesmas Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan cara pendekatan kuantitatif. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini. Data yang dihasilkan sebanyak 429 resep sampel, terdapat 62 resep non racikan dan 367 racikan. Waktu yang dianggap optimal dan sesuai standar pelayanan pada Puskesmas Kasongan 2, waktu ideal untuk pelayanan adalah  $\leq 30$  menit untuk resep obat non racikan dan obat racikan adalah  $\leq 40$  menit. Namun, berdasarkan standar (Kepmenkes) adalah ketika pelayanan obat non racikan selesai dalam waktu  $\leq 30$  menit sedangkan obat racikan dalam waktu  $\leq 60$  menit. Perolehan data penelitian memperlihatkan rata-rata waktu menunggu untuk pelayanan resep obat non racikan adalah 6,43 menit, sedangkan untuk obat racikan adalah 16,9 menit. Dari hasil tersebut, ditarik kesimpulan pada Puskesmas Kasongan 2 dalam hal waktu tunggu resep obat yang dilayani farmasi bahwa standar yang telah ditetapkan terpenuhi, baik menurut standar pelayanan di Puskesmas Kasongan 2 dan Kepmenkes tahun 2008.

Kata kunci—Pelayanan, Resep, Waktu Tunggu, Puskesmas

---

#### Ucapan terima kasih:

Terima kasih kepada

Program Studi DIII

Farmasi UMPR yang telah memfasilitasi penelitian ini.

#### Abstract

Patient waiting time when picking up a prescription at a health center is one element that can affect satisfaction. Waiting time for pharmacy services is the duration required to obtain medication from the time the prescription is received until the medication is given by the pharmacy team. Long waiting times are an issue that often arises and results in patient dissatisfaction in a number of health centers. The study aims to see the average time required for pharmacy services related to non-compound and compounded drug prescription services at the Kasongan 2 Health Center, Katingan Hilir District. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. Purposive Sampling is a sampling technique used in this study. The data generated were 429 sample prescriptions, there were 62 non-compound prescriptions and 367 compounded prescriptions. The time considered optimal and in accordance with the standard (Minister of Health Decree) is when non-compound drug services are completed in  $\leq 30$  minutes while compounded drugs are completed in  $\leq 60$  minutes. However, based

*on the service standards at Kasongan 2 Health Center, the ideal time for service is  $\leq 30$  minutes for non-compound drug prescriptions and compounded drugs are  $\leq 40$  minutes. The research data obtained showed that the average waiting time for non-compound drug prescription services was 6.43 minutes, while for compounded drugs it was 16.9 minutes. From these results, it was concluded that at Kasongan 2 Health Center in terms of waiting time for drug prescriptions served by the pharmacy that the established standards were met, both according to the the service standards at Kasongan 2 Health Center and 2008 Minister of Health Decree.*

*Keywords—Service, Prescription, Waiting Time, Health Center*

DOI ....

©2020 Politeknik Harapan Bersama Tegal

---

Alamat korespondensi:  
Prodi DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama Tegal  
Gedung A Lt.3. Kampus 1  
Jl. Mataram No.09 Kota Tegal, Kodepos 52122  
Telp. (0283) 352000  
E-mail: [parapemikir\\_poltek@yahoo.com](mailto:parapemikir_poltek@yahoo.com)

**p-ISSN: 2089-5313**  
e-ISSN: 2549-5062

## A. Pendahuluan

Puskesmas sangat besar perannya dalam menyediakan pelayanan kesehatan, melalui memberikan perawatan kepada pasien dan mengedukasi Masyarakat [1].

Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) memiliki tanggung jawab untuk menyediakan layanan kesehatan yang menyeluruh. Layanan kesehatan menyeluruh ini mencakup berbagai macam jenis, seperti layanan kesehatan yang bersifat mendorong, mencegah, menyembuhkan, rehabilitasi, dan juga layanan medis darurat, termasuk layanan pendukung seperti pemeriksaan laboratorium sederhana dan layanan farmasi sesuai dengan peraturan yang berlaku [2]. Dengan demikian Puskesmas adalah salah satu lembaga yang berfungsi untuk menyediakan layanan di bidang kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian adalah layanan yang berkaitan dengan farmasi dan pelaksanaannya diatur dalam Standar Pelayanan Kefarmasian. Farmasi sendiri merupakan sebuah profesi dalam bidang Kesehatan yang mengelola obat-obatan dan kebijaksanaan penggunaannya [3]. Dapat diketahui bahwa farmasi merupakan lembaga kesehatan atau fasilitas produksi yang fokus pada pembuatan obat atau produk farmasi secara besar-besaran dan sah [4]. Dan puskesmas adalah lembaga atau instansi yang dapat memberikan pelayanan farmasi kepada masyarakat luas.

Berdasarkan peraturan atau standar yang berlaku diketahui bahwa Pelayanan kefarmasian dianggap baik jika waktu tunggu pasien tidak memakan waktu lama, yang dimaksud dengan waktu tunggu adalah pada saat pasien menerima resep sampai obat diserahkan. Selain itu, pelayanan kefarmasian dapat dikategorikan baik setelah menyesuaikan dengan peraturan yang telah ditetapkan [5].

Pelayanan farmasi utama di Puskesmas adalah fasilitas resep. Pelayanan farmasi di Puskesmas melibatkan proses penerimaan resep, penyerahan obat, dan memberikan informasi kesehatan oleh tenaga kefarmasian atau apoteker guna meningkatkan kesehatan masyarakat. Meningkatkan mutu farmasi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan mutu layanan resep melalui penilaian waktu tunggu yang efisien dan efektif [6].

Keseluruhan pelayanan resep sangat

dipengaruhi oleh durasi menunggu yang diperlukan. Ketidaknyamanan yang dirasakan oleh pasien bisa timbul jika proses pemberian resep memakan waktu yang cukup lama, sehingga pasien merasa bahwa waktu mereka terbuang sia-si [7]. Kepuasan seseorang yang menunggu dapat berubah secara total dengan adanya waktu tunggu. Diketahui bahwa waktu tunggu pelayanan resep adalah pada saat pasien menerima resep sampai obat diserahkan oleh apoteker.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2019) menemukan bahwa waktu rata-rata menunggu untuk obat non racikan adalah sekitar 11 menit 38 detik, sedangkan untuk obat racikan adalah sekitar 13 menit 45 detik [8]. Menurut Suhaibah (2021) waktu ideal untuk layanan resep obat tidak diracik adalah 9,39 menit, sedangkan untuk obat racikan adalah 14,59 menit [9]. menurut studi yang dilakukan oleh Hidayah dkk (2021) terdapat bahwa standar pelayanan yang ditentukan tidak sama dengan yang terjadi dilapangan karena memiliki waktu tunggu yang sangat lama yaitu dari 51-71 menit, hal ini disebabkan pengalaman tenaga farmasi yang kurang lalu banyaknya resep obat yang perlu di siapkan sesuai prosedur yang berlaku dan hal ini berbanding terbalik dengan sedikitnya apoteker dan tenaga kefarmasian [10].

Berkaitan hal-hal tersebut perlu dilakukan penyesuaian terhadap standar yang berlaku. Demikian juga pada Instalasi Farmasi Puskesmas Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir. Apakah waktu tunggu pelayanan resep pasien rawat jalan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan demikian peneliti berkeinginan untuk melaksanakan penelitian tentang Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep pada Instalasi Farmasi Puskesmas Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir. Karena kesesuaian waktu tunggu pelayanan berdasarkan standar merupakan hal penting.

## B. Metode

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini. Tujuannya adalah untuk menunjukkan waktu tunggu pelayanan obat racikan dan obat tidak di racik yang terdapat pada Pusat Kesehatan masyarakat Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir. Pencatatan dilakukan dari pemberian resep kepada pasien sampai pemberiat obat oleh apoteker, kemudian dihitung rata-ratanya.

Rata-rata waktu tunggu dalam penelitian ini berdasarkan pada standar yang ada, seperti standar dari Kepmenkes 2008, di mana waktu tunggu yang ideal adalah  $\leq 30$  menit untuk non racikan dan  $\leq 60$  menit untuk racikan [11].

#### Alat dan Bahan

Penelitian ini menggunakan berbagai alat penunjang seperti *hardware* yang berupa *laptop*, alat tulis, lembar data penelitian dan *stopwatch*. Dan untuk *Software* menggunakan *Ms. Excel 2021* pada *laptop lenovo windows 11* dengan *intel core 3*. Adapun bahan yang digunakan adalah resep racikan dan resep non racikan.

#### Prosedur Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian yaitu melalui observasi langsung. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah instrument non eskperimental dengan menggunakan label waktu tunggu sebagai alat ukur waktu tunggu pelayanan dan Lembar Pengumpulan Data (LPD).

#### Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data waktu tunggu yang dihitung menggunakan *Ms. Excel*. Kemudian dibentuk kedalam rupa tabel selanjutnya diolah berdasarkan pada peraturan yang berlaku.

### C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi waktu tunggu dalam proses pelayanan resep obat serta mengukur durasi rerata pelayanan farmasi di Puskesmas Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir. Setelah dilakukan observasi, didapatkan total sampel pada penelitian ini berjumlah 429 resep dengan 367 resep non racikan dan 62 resep racikan.

Ada dua kategori waktu menunggu untuk mendapatkan resep, yakni waktu menunggu untuk obat yang diracik dan obat yang tidak diracik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah resep obat non racikan yang diberikan di Puskesmas Kasongan 2 Kecamatan Katingan Hilir lebih tinggi daripada resep obat racikan.

Variabel pada penelitian ini ada 5 buah variabel dan variabel pertama mengenai karakteristik resep pasien terkait dengan jenis kelamin, lalu yang kedua terkait dengan usia, yang ketiga berhubungan dengan jumlah item obat, variabel keempat jenis sampel resep serta terakhir tentang rata-rata durasi

pelayanan resep.

#### 1. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa puskesmas melayani mayoritas gender Perempuan sebagai pasien, dengan kehadiran tertinggi 58,28% (250 Pasien).

**Tabel 1.** Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase %
1.	Laki-laki	179	41,42
2.	Perempuan	250	58,28
	Jumlah	429	100

Berdasarkan informasi yang disajikan, terlihat bahwa perempuan lebih sering memanfaatkan layanan puskesmas saat kesehatan sedang tidak baik dibandingkan laki-laki. Menurut penelitian sebelumnya diketahui bahwa 78,9% pasien Perempuan ke puskesmas [12]. Dan hal ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rahmayanti dan Tri (2017) tentang pasien perempuan jauh lebih mendominasi dibandingkan dengan pasien laki-laki dalam hal berobat ke puskesmas [13].

#### 2. Karakteristik Berdasarkan Usia

**Tabel 2.** Karakteristik Berdasarkan Usia

No.	Usia Pasien (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	0-20	153	25,66
2	21-40	122	28,43
3	41-60	120	27,97
4	61-80	34	7,92
	Jumlah	429	100

Menurut data yang tertera pada tabel di atas, ciri-ciri resep yang diberikan kepada pasien dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok usia seperti yang telah diteliti oleh Suhaibah et al., (2021), yaitu usia 0-20 tahun, 21-40 tahun, 41-60 tahun, dan 61-80 tahun [9]. Dalam waktu 7 hari lamanya data yang diambil pada puskesmas Kasongan 2

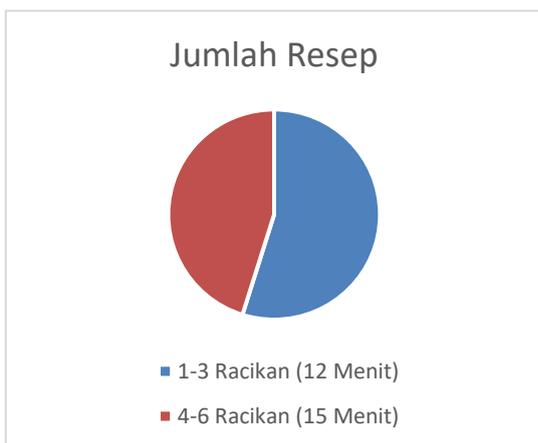
menghasilkan 429 resep pada bulan maret.

Dari informasi yang tertera di atas, terlihat bahwa pasien yang sering mengunjungi Puskesmas adalah mereka yang berusia antara 0 hingga 20 tahun, dengan jumlah resep mencapai 153 resep (25,66%) dari 429 resep dan jumlah pasien yang paling minim yang mengunjungi Puskesmas Kasongan 2 Katingan Hilir adalah berusia 61-80 sebesar 7,92% dengan total resep 34.

Berdasarkan informasi yang disebutkan di atas, terungkap bahwa kelompok usia 0 hingga 20 tahun merupakan kelompok usia yang paling sering mengunjungi Puskesmas Kasongan 2 Katingan Hilir pada bulan maret 2025 untuk mendapatkan perawatan kesehatan selama proses pengumpulan data dilakukan.

### 3. Karakteristik Berdasarkan Jumlah Item Obat

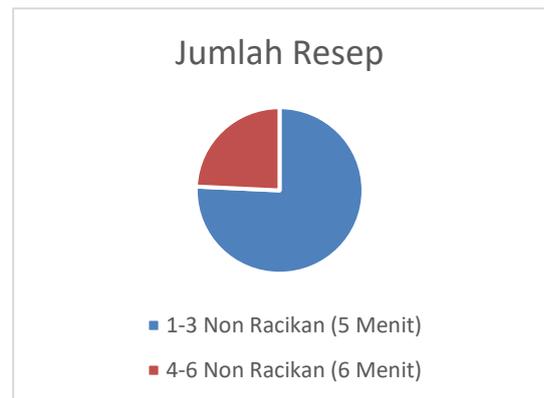
Dalam riset ini, ciri-ciri peserta penelitian pasien di Puskesmas Kasongan 2 Katingan Hilir dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah item obat yang terbagi menjadi dua kategori. Kategori pertama terdiri dari 1 hingga 3 jenis obat dalam satu resep, sedangkan kategori kedua terdapat obat 4 hingga 6 jenis obat dalam satu formula. Data dapat dilihat pada table 3 dan table 4 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Berdasarkan Jumlah Item Obat Racikan

Dilihat pada gambar diatas, resep racikan jumlah item obat 1-3 terdapat 34 resep, dengan presentase 54,84%, dan rata-rata diperoleh 12 menit kemudian item obat 4-6 terdapat 28 resep, dengan persentase 44,16%,

diperoleh dalam 15 menit rata-rata.



**Gambar 2.** Berdasarkan Jumlah Item Obat Non Racikan

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa resep yang tidak di racik terdapat jumlah item obat 1-3 sebanyak 278 resep dengan persentase 75,74% memperoleh rerata 5 menit sedangkan jumlah item obat 4-6 sebanyak 89 resep persentase 24,26% memperoleh rerata 6 menit.

Dari data yang tercantum dalam kedua tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Nurjanah dan rekan-rekan pada tahun 2016 [14]. Mereka menemukan bahwa formula obat racik cenderung mempunyai pelayanan yang lebih lambat daripada resep obat yang tidak di racik, yang berarti bahwa waktu kena pengaruh dengan jumlah item obat yang diresepkan.

### 4. Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep Obat

Pelayanan obat memiliki 2 jenis waktu tunggu, yaitu bagi obat tidak di racik dan obat di racik, yang dihitung mulai saat resep obat diterima hingga obat diserahkan petugas farmasi kepada pasien. Berikut ini adalah persentase lengkap berkaitan dengan data resep non racikan dan racikan.

**Tabel 3.** Jumlah sampel resep racikan dan non racikan

No.	Jenis Resep	Jumlah	Persentase (%)
1	Racikan	62	14,45
2	Non Racikan	367	83,55
	<b>Jumlah</b>	<b>429</b>	<b>100</b>

Sebanyak 429 resep sampe diperoleh, yang terdiri antara resep tidak di racik (367) dan resep di racik (62). Peneliti melakukan perhitungan lama waktu tunggu melalui teknin mencatat jam saat pihak farmasi memperoleh catatan resep dari pasien lalu obat diracik atau tidak oleh pihak farmasi sampai obat berada di tangan pasien. Berikut hasil perhitungan waktu tunggu pelayanan resep obat di Puskesmas Kasongan 2 di tabel 6.

**Tabel 4.** Hasil Rata-Rata Waktu Tunggu

Jenis Resep	Rata-Rata Waktu Tunggu (Menit)	Standar Kemenkes 2008 (Menit)	Standar Puskesmas Kasongan II (Menit)	Keterangan
Racikan	16,9	≤ 60	≤ 40	Sesuai
Non Racikan	6,43	≤ 30	≤ 30	Sesuai

Berdasarkan tabel 6, terlihat rata-rata waktu terguna dalam mengkombinasikan resep obat racik memakan waktu 16,9 menit sementara obat yang tidak di racik memakan waktu 6,43 menit.

Penelitian mengungkapkan bahwa Puskesmas Kasongan 2 Katingan Hilir telah mempunyai waktu tunggu secara optimal dan memenuhi Kepmenkes No. 129/Menkes/SK/II/2008 untuk pelayanan resep. Hal ini sejalan dengan waktu tunggu yang ada di Puskesmas Kasongan 2, karena waktu tunggu yang dimiliki oleh Puskesmas tidak melebihi batas standar yang berlaku pada Puskesmas Kasongan 2 yaitu sekitar 30-40 Menit.

Penelitian sebelumnya oleh Robby Chandra (2021) menjelaskan bahwa terlaksananya pelayanan resep secara optimal dikarenakan adanya berbagai dukungan yang ada seperti sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta formularium [15]. Faktor pertama, berasal dari segi jumlah tenaga kerja yang tersedia, terdapat kekurangan yang masih terlihat, hanya terdapat dua orang yaitu tenaga teknis kefarmasian dan apoteker. Meskipun banyaknya petugas farmasi berdampak pada efisiensi layanan resep di bagian Farmasi Puskesmas tetapi tidak menghalangi dalam memberikan pelayanan kepada pasien. Terbukti berdasarkan laynan yang sudah diberikan berdasarkan standar pelayanan yang berlaku terpenuhi atau tercapai. Hal tersebut tercpai sebab pengalaman, pengetahuan, dan kelihaihan yang apoteker dan tenaga teknis kefarmasian

miliki.

Dari hasil pengamatan peralatan di ruang farmasi Puskesmas Kasongan 2, ditemukan bahwa terdapat berbagai peralatan yang telah disediakan seperti mesin press untuk obat puyer, bahan kemasan obat, sendok obat, label, air minum (air mineral) untuk melarutkan obat sirup, dan blender yang disimpan di meja racikan. Selain itu, rak penyimpanan obat juga terletak dekat dengan meja racikan, sehingga mempermudah petugas farmasi dalam proses peracikan obat. Hal ini dapat mengurangi waktu tunggu dalam pengambilan resep obat dan mendukung kelancaran pelayanan kesehatan yang berkelanjutan karena petugas tidak perlu meraih bahan secara jauh. Adanya fasilitas berupa ruangan di Instalasi Farmasi di Puskesmas Kasongan 2 juga merupakan dukungan terhadap terlaksananya pelayanan resep secara optimal dan baik dalam ruangan tersebut petugas tidak merasa sempit dan masih mampu bergerak bebas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi formularium adalah adanya regulasi yang mengharuskan dokter untuk menulis resep sesuai dengan formularium yang telah ditetapkan. Namun, terkadang masih terjadi kasus di mana resep yang ditulis tidak sesuai dengan formularium, yang kemudian menyebabkan penundaan dalam proses pelayanan resep. Hal ini juga berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Kusumahati dkk (2017) yang menyatakan bahwa terjadinya ketidaksesuaian resep dengan formularium, hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti stok obat yang kosong dan perbedaan kekuatan obat hal ini juga terjadi pada puskesmas yang diobservasi oleh peneliti hal ini dapat berdampak pada proses penyerahan obat, di mana petugas farmasi harus menjelaskan jika ada obat yang tidak termasuk dalam formularium dan membuat salinan resep jika pasien ingin mengambil obat di tempat lain sehingga memperpanjang proses secara keseluruhan [16].

#### D. Simpulan

Dengan hasil penelitian yang dilakukan di Farmasi Puskesmas Kasongan 2 Katingan Hilir, ditemukan bahwa rata-rata waktu menunggu pelayanan resep obat adalah 16,9 menit untuk obat di racik dan 6,43 menit untuk obat tidak di racik. Temuan

menunjukkan bahwa waktu tunggu pelayanan resep obat, baik obat racikan maupun non racikan, di Puskesmas Kasongan 2 telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, baik menurut Kepmenkes tahun 2008 maupun standar pelayanan minimal di Puskesmas Kasongan 2.

#### Pustaka

- [1] Y. Hariyoko, Y. D. Jehaut, and A. Susiantoro, "Efektivitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Oleh Puskesmas di Kabupaten Manggarai," *J. Good Gov.*, vol. 17, no. 2, 2021.
- [2] S. Devi, A. A. Wijaya, I. D. Hasibuan, P. Dina, and A. Andina, "Analisis Efektivitas Penggunaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Terhadap Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Simalingkar," *J. Abdi Nusa*, vol. 4, no. 2, pp. 108–119, 2024.
- [3] Z. Olivia *et al.*, *Pengantar Dasar Farmasi*. Banten: Sada Kurnia Pustaka, 2024.
- [4] M. I. Ubaydillah and F. Faqihuddin, "Pengaplikasian Alginat Dalam Sistem Mikrosfer Pada Industri Farmasi," *Semin. Nas. Has. Ris. dan Pengabd.*, vol. 3, pp. 72–79, 2021.
- [5] N. S. Safitri, S. Wijayanti, and I. Novrianti, "Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep di Puskesmas Mamburungan Kota Tarakan," *J. Borneo*, vol. 4, no. 1, pp. 21–29, 2024.
- [6] E. Nurwidiyaningsih, "Evaluasi Waktu Tunggu Pelayanan Resep Di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Kebumen," 2019.
- [7] S. A. Bariq, "Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Waktu Tunggu Pelayanan Resep Ketanggungan Periode 2021," Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021.
- [8] N. N. Yuliani and V. Letde, "Analisis Waktu Tunggu Pelayanan Resep di Puskesmas Pasir Panjang Kota Kupang Bulan April Tahun 2018," *J. Inov. Kebijak.*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [9] S. Suhaibah, H. Nurcahyo, and H. Purwantiningrum, "Gambaran Waktu Tunggu Pelayanan Resep Di Puskesmas Margadana," *J. Ilm. Farm.*, vol. 10, no. 10, 2021.
- [10] H. Hidayah, S. Amal, and N. H. Herdiani, "Evaluasi Kategori Lama Waktu Tunggu Pelayanan Resep di Rumah Sakit 'X' Karawang," *Maj. Farmasetika*, vol. 6, no. 1, 2021.
- [11] Kepmenkes, *Standar Pelayanan Minimal Rumah Sakit*. Jakarta: Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2008.
- [12] M. A. Muslimin, A. S. Hardiyanti, and A. Razak, "Pengaruh Kepuasan Pasien Rawat Jalan Terhadap Waktu Tunggu Pelayanan Resep Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Sawerigading Kota Palopo," *J. Forum Kesehat. Media Publ. Kesehat. Ilm.*, vol. 15, no. 1, pp. 15–18, 2025.
- [13] Rahmayanti and Tri, "Karakteristik Responden dalam Penggunaan Jaminan Kesehatan Era BPJS di Puskesmas Cisoka Kabupaten Tangerang Januari-Agustus 2015," *J. Medicoeticolegal dan Manaj. Rumah Sakit*, vol. 6, no. 1, 2017.
- [14] I. Nurjanah, F. R. R. Maramis, and S. Engkeng, "Hubungan Antara Waktu Tunggu Pelayanan Resep Dengan Kepuasan Pasien di Apotek Pelengkap Kimia Farma BLU Prof. DR. R.D.," *J. Farm.*, vol. 5, no. 1, pp. 362–370, 2016.
- [15] R. C. Nurhayati, "Waktu Tunggu Pelayanan Resep Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Puskesmas Purbolinggo Sebagai Indikator Standar Pelayanan Minimal Puskesmas," *J. Pharm. Trop. Issues*, vol. 1, no. 4, 2021.
- [16] Kusumahati, E., Anggadiredja, K., & Lustiani, L. (2017). Evaluasi Kesesuaian Peresepan Obat Rawat Jalan Terhadap Formularium Obat Pada Salah Satu Provider Asuransi Kesehatan Komersil Di Bandung. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 2(1), 18-24.

Nama lengkap Junia Angelina Rivandha  
Tempat tanggal lahir 19 Juni 2004  
Bidang Penelitian: Farmasi